



**SEBUAH ANALISA FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN
 BERBICARA BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA
 INGGRIS UMN AL – WASHLIYAH MEDAN, TAHUN PELAJARAN 2019-2020
 (ANALISA STUDI PSYCHOLINGUISTICS)**

**Zulfitri¹
 Nurlaili²**

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
 Jl. Garu II A No.93, Sitirejo III, Kec. Medan Amplas,
 Kota Medan, Sumatera Utara 20147
 Email : zulfitri@umnaw.ac.id

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor penyebab yang mempengaruhi kesulitan berbicara dalam bahasa Inggris mahasiswa dalam Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penelitian ini dilakukan bagi mahasiswa semester VA dan VH Tahun Akademik 2019-2020. Sebagai responden adalah 73 orang mahasiswa/i yang dipilih secara random. Hasil penelitian ini menunjukkan, ada delapan faktor yang mempengaruhi rendahnya kecakapan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun Akademik 2019/2020. Kedelapan faktor itu adalah rendahnya perbendaharaan kata, tidak adanya tema berbicara Bahasa Inggris, lemahnya penguasaan tata Bahasa Inggris, pengaruh bahasa ibu, tekanan dalam bahasa Inggris, motivasi belajar, metode mengajar para dosen, silang budaya Bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Kata Kunci: Berbicara, Bahasa Inggris, Studi Psycholinguistics, Mahasiswa

Abstrac

The main objective of this research is to find out the causal factors that influence the difficulty of speaking in English in students in the English Study Program, Faculty of Teacher Training and Education. This research was conducted for students in the VA and VH semesters 2019-2020 Academic Year. The respondents were 73 students chosen randomly. The results of this study indicate, there are eight factors that affect the low English language proficiency of English Language Study Program students, Faculty of Teacher Training and Education in the Academic Year 2019/2020. The eight factors are the low level of vocabulary, the lack of English speaking themes, the weak mastery of English grammar, the influence of mother tongue, the pressure in English, motivation to learn, lecturers' teaching methods, crossing Indonesian culture with English.

Keywords: Speaking, English, Psycholinguistics Studies, Students



1. PENDAHULUAN

Berkomunikasi atau berbicara adalah sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari, karena berbicara merupakan cara untuk menyampaikan ide-ide kita kepada orang lain. Berbicara tentunya kita menggunakan medium yaitu suatu bahasa, dengan medium bahasa ini semua orang dapat mengekspresikan perasaan, keinginan, pendapat dan kebutuhan masing-masing individu. Tanpa adanya bahasa maka akan sulit bagi setiap orang untuk memahami maksud dari perkataan orang lain.

Bahasa Inggris pada saat ini menjadi sangat penting untuk dipelajari, karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang secara umum digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari luar negeri. Selain itu bahasa Inggris di Indonesia juga telah berkembang menjadi medium pencitraan diri secara intelektual maupun social. Ditambah lagi pada kenyataan empiris yang menunjukkan bahwa sebagian besar buku-buku acuan yang digunakan dalam lingkungan perguruan tinggi di Indonesia masih ditulis atau diterbitkan dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Namun pada umumnya keterampilan bahasa Inggris yang dimiliki para mahasiswa di Indonesia kurang memadai.

Dan pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang masih belum dapat memahami bahkan tidak mengerti kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa Inggris secara verbal oleh lawan bicaranya. Ini artinya bahwa keterampilan berbicara (*Speaking*) dan mendengar (*Listening*) dalam bahasa Inggris mereka masih kurang dan vocabulary yang mereka kuasai masih sangat

terbatas. Pada dasarnya manusia tidak dapat berbicara sebelum mendengarkan, kita bisa mengamati hal ini pada perkembangan anak balita. Mereka pada umumnya memperoleh kosakata dari apa yang mereka dengar dan yang mereka lihat pada saat berinteraksi dengan ibu dan orang-orang di sekelilingnya. Wallace dkk (2004:13) menuliskan bahwa kemahiran mendengarkan merupakan kemahiran yang sangat penting karena kemahiran ini yang menjadikan manusia memperoleh wawasan, pengertian, pengetahuan, dan informasi, serta mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi dengan rang lain. Oleh karena itu, kemahiran berbicara adalah sangat dibantu dengan faktor mendengarkan suatu objek dan kemudian di rekan oleh otak setelah itu kita menirukannya dalam bentuk ucapan. Menguasai bahasa asing tidak akan berjalan dengan baik kalau kita tidak mempraktek kannya dengan cara berbicara. Akan tetapi, berbicara bahasa asing yang bukan bahasa ibu kita bukanlah suatu proses yang sederhana.

Disini penulis mencoba meneliti salah satu dari komponen tersebut yakni *Speaking* (Berbicara) dalam analisa Psycholinguistics. Penulis memilih kemampuan Berbicara ini karena penulis berkeyakinan dengan berbicara kita dapat memahami apa yang diucapkan oleh orang lain yang menggunakan bahasa Inggris.

2. METODE

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan satu variabel sehingga pendekatan yang cocok digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif.



Penelitian deskriptif dipilih karena menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, atau kelompok, atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata – kata atau pertanyaan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali mengenai fakta kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UMN Al-Washliyah Medan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UMN Al- Washliyah Medan yang beralamat JL. Garu II yang dilaksanakan mulai bulan September 2019 sampai dengan Januari 2020.

Informan Penelitian

Informan yang di maksud dalam penelitian ini adalah sebagai sumber data berdasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat.

Untuk pengumpulann data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa cara antara lain: melakukan observasi secara langsung, melakukan analisis saat berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa, melakukan wawancara yang mendalam kepada mahasiswa semester lima, memberikan

kuesioner serta melakukan analisa yang teliti terhadap materi yang diteliti (Marshall and Rossman, 2006).

Selanjutnya, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester lima dari jurusan pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikab, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester lima sebanyak 2 lokal yang dipilih secara acak yang jumlahnya total sekitar 73 orang di Program Bahasa Inggris.

Kemudian, terkait dengan data pendukung untuk memperkuat data diatas, penulis mewawancarai para dosen juruan Pendidikan Bahasa Inggris yang berjumlah 5 orang. Sedangkan data yang lain dipakai adalah tes Tanya jawab langsung terhadap mahasiswa di Program Bahasa Inggris.

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data.

Definisi Operasional

Kemampuan berbahasa merupakan kesanggupan, kematangan dan kecakapan seseorang dalam mendengarkan ujaran yang disampaikan lawan bicara, berbicara dengan lawan bicara, membaca pesan yang disampaikan dalam bentuk tulis, dan menulis pesan-pesan secara lisan maupun tulisan yang dapat bermanfaat bagi dirinya bahkan orang lain.

Kemampuan menyimak adalah proses penangkapan bahasa lisan yang didengar melalui indera kemudian dianalisis dengan tujuan untuk memahami isi simakan. Sedangkan kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami maksud dan pikiran orang yang diungkapkan



secara tertulis dalam bentuk, dicontohkan sebagai berikut: catatan singkat, surat, artikel surat kabar, cerita pendek, novel dan lain-lain. Faktor ketiga adalah Kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan isi hati seseorang melalui bunyi - bunyi bahasa dan kata - kata yang dirangkai dalam susunan bahasa.

Selanjutnya, kemampuan yang terakhir adalah kemampuan menulis.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis

Penelitian ini berusaha menggali faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sebagai pedoman dalam penelitian. Peneliti membatasi dengan menggunakan 4 faktor yang harus dicapai agar kualitas kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa menjadi baik, yaitu: Kemampuan Menyimak, Kemampuan Membaca, Kemampuan Berbicara dan Kemampuan Menulis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah ditentukan pada data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui *setting* dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab

langsung kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti. Pada penelitian ini diperoleh data dengan cara mengadakan penelitian lapangan dengan wawancara (*interview*), yaitu cara untuk memperoleh data dengan bertanya secara langsung kepada responden yang telah ditetapkan sebelumnya. Tipe wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang semi terstruktur. Wawancara tersebut merupakan jenis wawancara *in dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Informan pada wawancara ini akan diminta pendapat dan ide – idenya terkait dengan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa.

b. Kuesioner

Kuesioner adalah cara pengumpulan data dengan menyebarkan angket pertanyaan pertanyayan secara random kepada mahasiswa / objek yang diteliti dalam hal ini peneliti membuat kuesioner dalam bentuk google form. Dengan medium ini peneliti dapat langsung mengetahui berapa persen respon yang diterima dari objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari hasil laporan dan keterangan – keterangan secara tertulis, tergambar, terekam ataupun tercetak. Dokumentasi juga merupakan alat bantu pada saat wawancara sedang berlangsung, dengan adanya dokumentasi memudahkan peneliti dalam berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Cara ini digunakan untuk memperoleh data tertulis yang



berhubungan mengenai kemampuan berbahasa Inggris.

Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi butiran pertanyaan secara terstruktur. Hal ini sebagai pedoman wawancara agar arah wawancara fokus pada permasalahan.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang dipergunakan adalah metode analisis data deskriptif yaitu metode yang menganalisis data atau informasi yang telah terkumpul untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris.. Proses analisis data dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi dari data yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian dilakukan dan berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Penyajian Data

Penyajian adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data perlu disusun secara sederhana dari informasi yang kompleks ke dalam bentuk analisis yang mudah

dipahami.

a. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan peneliti dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dihubungkan dan dibandingkan antara yang satu dengan yang lain sehingga mudah untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan teknik yang dipakai untuk memeriksa dan membandingkan keabsahan dari suatu data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara antara informan satu dengan informan yang lain.

Sedangkan triangulasi dengan metode dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari dokumentasi. Data akan dikategorikan valid apabila telah terjadi keajegan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Semua data terdiri dari observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan antara dua hingga tiga kali untuk setiap responden



dimana situasi wawancara diatur serta dikondisikan untuk ramah dan terbuka. Pengamatan yang dilakukan secara informal, peneliti menyimpulkan bahwa data dikumpulkan di sini dianalisis dan ditafsirkan secara deskriptif, berdasarkan pendapat Harmer (2007) sebagai proses dan dimaksudkan untuk menjawab komponen dalam analisis penelitian ini. Pada bagian ini, penulis menganalisis data dari hasil wawancara. Ada empat item yang menjadi tolak ukur penulis telah lakukan. Dimulai dengan pertanyaan pertama yaitu “Apakah kamu menyukai bahasa Inggris?” tanggapan yang dapat mahasiswa jawab dengan tanggapan “Ya atau Tidak” dimana masing-masing pertanyaan diharapkan dapat dideskripsikan oleh mahasiswa itu sendiri atas alasan mereka. Dari wawancara yang dilakukan pada minggu kedua dan ketiga pada Desember 2019 penulis menemukan bahwa ada tiga sampai lima dari lima belas mahasiswa yang suka berbicara bahasa Inggris tetapi mereka memiliki beberapa masalah saat mengucapkan bahasa Inggris secara lisan. Tetapi mereka memiliki permasalahan yang sama yang menghalangi keinginan mereka dalam berbicara bahasa Inggris yaitu tidak ada rasa keinginan untuk mencari kosa kata baru dan menghafalkannya serta mempraktekan kosa kata baru tersebut. Mereka yang menyukai bahasa Inggris menyatakan alasan-alasan berikut: (1) sembilan siswa mengatakan bahwa mereka suka berbicara bahasa Inggris karena mereka ingin menjadi guru bahasa Inggris dan pemandu wisata juga; (2) Dua siswa yang menyatakan bahwa mereka adalah bahasa internasional membantu membuka kesempatan bagi mereka untuk berkomunikasi secara internasional; (3)

Tiga siswa benar-benar menyukai bahasa Inggris dan sangat tertarik melihat teman-teman lain berbicara dalam bahasa Inggris; (4) Seorang siswa senang berbicara dalam bahasa Inggris dan dia juga cemburu melihat orang lain berbicara dalam bahasa Inggris; (5) Satu siswa tidak memiliki deskripsi ketika ditanyai; (6) Dua siswa juga menggunakan bahasa Inggris dan suka menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari; dan (7) Seorang siswa menyatakan bahwa dia menikmati bahasa Inggris untuk memperlancar kelancaran berbicaranya. Terlepas dari alasan positif mereka, keterampilan berbahasa Inggris mereka umumnya ditunjukkan oleh skor Speaking One, Speaking Two dan Speaking Three mereka. Keterampilan berbicara yang buruk telah dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

Psikologis

Sebagai negara, tidak biasa menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan mereka. Siswa menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari mereka. Jika Anda memiliki teman atau seseorang dalam bahasa Inggris, mereka akan berkecil hati jika mereka tertawa. Lima siswa mengatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan bahasa Inggris dalam berbicara karena mereka merasa malu dengan orang-orang yang mendengarkan dan melihat mereka berbicara bahasa Inggris. Dan tidak pernah berbicara di luar rumah. Karena bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing di negara kami, tidak lazim bagi sebagian besar siswa kami untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan mereka. Siswa malu menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari mereka. Secara psikologis mereka berkecil hati jika seseorang menertawakan kesalahan



yang mereka buat ketika berbicara dengan teman mereka dalam bahasa Inggris. Lima siswa mengatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan bahasa Inggris dalam berbicara karena mereka merasa malu dengan orang-orang yang mendengarkan dan melihat mereka berbicara bahasa Inggris. Seorang siswa berbicara dengan teman ketika di rumah (di asrama mereka saja) dan tidak pernah berbicara di luar rumah karena dia takut pendengar di sekitarnya mendengarkan dan menertawakannya. Enam siswa mengatakan mereka tidak percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris karena mereka takut membuat kesalahan dan ditertawakan. Dua siswa mendapati diri mereka mengalami masalah mental yaitu mereka tidak berani berbicara bahasa Inggris. Dua siswa mengatakan bahwa mereka merasa malu untuk berbicara dalam bahasa Inggris

Kosakata Buruk

Masalah kedua yang dihadapi oleh siswa adalah kosa kata. Siswa sering mencari kata yang tepat untuk diucapkan. Kasus ini terjadi pada seorang siswa yang mengatakan bahwa cukup sulit bagi dirinya untuk menentukan kata yang tepat untuk digunakan dengan benar dalam percakapan berbahasa Inggris. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa bahasa Inggris memiliki diksi kata yang berbeda dan pembicara harus secara selektif memilih kata-kata untuk membangun ucapan yang bermakna dan dapat dipahami dalam percakapan. Dia menekankan bahwa setiap kata memiliki makna kontekstual sendiri yang harus digunakan dalam konteks yang berbeda untuk situasi yang berbeda. Dia merasa sulit baginya untuk menggunakan kata-kata dengan benar dalam konteksnya yang tepat. Ada juga lima belas responden yang menyatakan bahwa mereka

kekurangan kosakata yang membuat mereka sulit berkomunikasi secara verbal dalam bahasa Inggris. Mereka macet ketika mereka mencoba untuk berbicara dengan mitra berbicara mereka karena mereka hanya memiliki stok kosa kata yang sangat terbatas.

Teman

Sulit bagi siswa untuk menemukan peer speaker untuk berlatih berbicara dengan mereka. Tujuh siswa mengakui bahwa mereka jarang berlatih berbicara karena mereka tidak memiliki pasangan bicara. Mereka mendapati teman-teman mereka terlalu malu untuk menggunakan bahasa Inggris di rumah (di luar kelas bahasa Inggris). Satu responden menyatakan dia jarang berkomunikasi dalam bahasa Inggris karena dia tidak punya teman untuk diajak bicara. Siswa lain juga jarang menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi sehari-hari karena rekan bicaranya cenderung merespons dalam bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris. Dua siswa kadang-kadang berlatih berbicara bahasa Inggris di kampus tetapi alih-alih menanggapi mereka dalam bahasa Inggris, teman-teman mereka malah membuat mereka patah semangat dengan mengatakan bahwa mereka pamer. Bahasa yang diberikan adalah wicara dan wicara perlu latihan. Kelangkaan teman untuk berlatih bahasa Inggris baik di universitas maupun di rumah telah menjadi penghalang bagi siswa untuk meningkatkan kompetensi berbicara mereka.

Pengucapan dalam Bahasa Inggris

Untuk menyampaikan makna, siswa harus memiliki pengetahuan tentang kata-kata dan kalimat. Mereka harus memahami bagaimana kata-kata tersegmentasi ke dalam berbagai suara, bagaimana kalimat ditekankan dengan cara tertentu. Ini adalah



kasus yang dihadapi oleh siswa yang diwawancarai sejauh ini. Mereka mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menghasilkan suara bahasa Inggris serta kata-kata

Terkait dengan Metode Pengajaran Guru yang Buruk

Dosen memainkan peran penting di kelas. Mereka harus berfungsi sebagai pemimpin kelas, motivator kelas yang mampu menciptakan suasana belajar dan mengajar yang ramah untuk memberi siswa rasa percaya diri yang membangun. Delapan belas siswa menyadari bahwa berbagai macam metode pengajaran seperti pekerjaan individu, kerja kelompok, permainan, menggambarkangambar, menceritakan kisah kegiatan sehari-hari, berdebat, membaca teks secara lisan akan membuat mereka tertarik menggunakan bahasa Inggris untuk berbicara. Seorang siswa mengatakan dia diminta untuk mencari kata-kata di kamus setelah kata-kata yang dipilih dimasukkan ke dalam kalimat dan kemudian kalimat yang dirumuskan dikirim ke teman-teman melalui layanan pesan singkat. Ragam pengajaran seperti itu akan meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris, kata delapan belas siswa itu. Dua siswa mengatakan bahwa hanya beberapa dosen yang memvariasikan metode pengajaran mereka sementara sebagian besar dosen dengan monoton menempel pada apa yang telah disiapkan sebelum datang ke kelas yang membuat mereka bosan dalam kelas berbicara dan mereka malas untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris.

Lingkungan

Membangun hubungan dan hubungan yang baik dalam diri peserta didik dan dosen adalah penting untuk menciptakan suasana belajar yang ramah. Lima belas

siswa mengatakan bahwa ketika dosen ramah mengajar mereka berbicara, mereka merasa bahagia dan bebas untuk mengekspresikan diri. Ketika lingkungan belajar mengajar harmonis di mana dosen memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara tanpa merasa kecewa setiap kali mereka melakukan kesalahan akan memberikan dampak yang sangat positif pada peningkatan kompetensi berbicara siswa. Membuat siswa merasa betah setiap kali mereka berada di sekolah atau kampus universitas akan mengesampingkan rasa malu siswa sehingga mereka cukup berani untuk mengekspresikan diri mereka di kelas dan di luar kelas menggunakan bahasa Inggris sebagai media interaksi. Selain itu lima siswa mengatakan beberapa guru / dosen tampaknya tidak akrab dengan siswa. Kondisi seperti itu membuat siswa merasa tidak nyaman, malu dan bahkan takut untuk berbicara saat berada di kampus. Kelima mahasiswa itu mengatakan bahwa beberapa dosen terlihat menakutkan yang membuat mereka takut untuk berbicara.

Motivasi

Kurangnya kepercayaan diri ini menghalangi siswa untuk belajar keterampilan berbicara. Penulis menemukan bahwa siswa gagal menguasai keterampilan berbahasa Inggris karena mereka merasa tidak mungkin bagi mereka untuk melakukannya. Mereka mudah menyerah dan tidak ingin melanjutkan belajar setiap kali mereka gagal dalam mengekspresikan ide-ide mereka bahkan dalam pernyataan yang sangat sederhana. Mereka tampak tidak sabar dan memiliki sedikit kepercayaan diri dan motivasi dalam menghadapi beberapa hambatan yang mereka temui dalam belajar.



Dari dua lima puluh responden penulis menemukan bahwa ketika diwawancarai siswa mengatakan mereka merasa malu atau kurangnya motivasi batin untuk berbicara bahasa Inggris sebagai konsekuensi dari takut membuat kesalahan. Dalam hal ini sebelas siswa terdaftar sebagai terlalu gugup untuk berbicara. Perasaan melakukan kesalahan menjadi mimpi buruk dalam berbicara. Itu harus dihapus dari pikiran mereka dan mereka harus termotivasi untuk menjadi siswa yang berani untuk belajar dari kesalahan. Berikut ini adalah komentar mahasiswa tentang motivasi dosen kepada mahasiswa; (1) empat siswa disarankan untuk terus berlatih berbicara dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa khawatir tentang kesalahan apa yang akan mereka buat. (2) Tiga siswa disarankan untuk membangun kosa kata dengan cara menghafal kosa kata baru untuk memperkaya stok kosa katanya (3) Sepuluh siswa didorong untuk terus membaca untuk membuka pikiran mereka serta untuk membangun persediaan kosa kata mereka (4) Tiga siswa didorong untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk banyak membaca dan mendengarkan musik untuk memperbesar kosa kata mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi, penulis menemukan bahwa Secara umum, siswa semester lima yang telah menyelesaikan perkuliahan semester sangat suka berbicara bahasa Inggris tetapi mereka kesulitan berbicara. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka menemukan kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan

bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: Yang pertama adalah faktor psikologis; siswa merasa malu untuk berbicara ketika mereka berada di kampus karena mereka takut ditertawakan oleh pendengar atau siapa pun yang dekat dengan mereka ketika percakapan berlangsung. Yang kedua adalah faktor yang berhubungan dengan kosa kata yang buruk; kurangnya kosa kata, pada kenyataannya, membuat siswa tidak percaya diri untuk menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi karena mereka tidak tahu banyak kata-kata bahasa Inggris, faktor yang berhubungan dengan teman adalah hambatan ketiga; siswa tidak menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi sehari-hari mereka karena mereka tidak punya teman untuk diajak bicara dalam bahasa Inggris saat di luar kampus. Yang keempat adalah faktor yang berhubungan dengan pengucapan; siswa mengalami kesulitan dengan pengucapan. Mereka mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi bahasa Inggris serta kata-kata stres. Siswa menyadari bahwa mereka memiliki pengucapan yang buruk terutama dalam kata-kata yang membuat stres. Kelima adalah faktor terkait tata bahasa; membuat banyak kesalahan tata bahasa ketika siswa berbicara dalam bahasa Inggris membuat tidak percaya diri untuk berbicara dan atau menulis karena mereka mengerti bahwa mereka telah melanggar tata bahasa Inggris. Keenam adalah faktor kepribadian; siswa belajar bahasa Inggris dengan maksud untuk mendapatkan nilai untuk lulus ujian dan mereka tidak terlalu peduli apakah mereka dapat berbicara bahasa Inggris atau tidak. Siswa juga takut membuat kesalahan dalam berbicara dalam bahasa Inggris di rumah atau di komunitas karena teman



atau kolega mereka terkadang menertawakan kesalahan yang mereka buat ketika mereka berbicara dalam bahasa Inggris. L1 yang terkait dengan gangguan adalah faktor ketujuh; siswa cenderung menggunakan terjemahan langsung di mana setiap kata dari bahasa Indonesia langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Mereka mengonsep kata-kata dalam bahasa ibu mereka kemudian mentransfernya ke bahasa Inggris. Kedelapan adalah faktor yang berhubungan dengan guru; mahasiswa tercatat memiliki masalah dengan dosennya. Jawaban siswa menunjukkan bahwa mereka tidak berani atau cukup percaya diri menghadapi kinerja guru / dosen yang tidak dikenal di dalam atau di luar kelas.

Memvariasikan metode pengajaran membuat siswa tertarik menggunakan bahasa Inggris dalam berbicara sehari-hari di mana itu akan meningkatkan motivasi siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Hanya beberapa dosen yang memvariasikan metode pengajaran mereka sementara sebagian besar dosen hanya secara monoton mendasarkan diri pada apa yang telah disiapkan sebelum datang ke kelas. Situasi seperti itu membuat siswa bosan dengan kelas berbicara dan mereka malas berlatih berbicara dalam bahasa Inggris. Faktor lingkungan adalah poin kesepuluh; hubungan yang baik dalam diri peserta didik dan para dosen sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang ramah. Mahasiswa mengatakan bahwa ketika dosen ramah mengajar mereka berbicara, mereka merasa bahagia dan bebas untuk mengekspresikan diri. Ketika lingkungan belajar mengajar harmonis di mana dosen memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara tanpa merasa

kecewa setiap kali mereka melakukan kesalahan akan memberikan dampak yang sangat positif pada peningkatan kompetensi berbicara siswa.

Pada sisi hasil analisis data pada aspek instrumental juga menunjukkan hasil yang cukup positif. Pertanyaan yang berkenaan dengan mata kuliah, sebanyak tujuh dari sepuluh pernyataan yang terdapat dalam aspek mata kuliah ini merupakan pernyataan negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya para mahasiswa sudah memiliki sikap dan minat yang baik terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Harras, K. A. and Bachari, A. D. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung:UPI PRESS.
- Soejono, Dardjowidjojo. (2003). *Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Weren, Paul. (2013). *Introduction Psycholinguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Ghazali, Syukur. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Field, John. (2003). *Psycholinguistics*. London: Routledge.
- Brown, H.D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York. Longman.